

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Bab 1, merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses usaha untuk mencetak suatu individu yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma - norma yang ada pada suatu budaya yang ada pada masyarakat.² Pendidikan akhlak sama juga upaya untuk menanamkan atau mencetak individu (personalitas) pada sikap yang bertanggung jawab. Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu upaya untuk membimbing, mendidik, mencetak dan memberikan pelatihan yang berhubungan dengan akhlak, yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama islam.

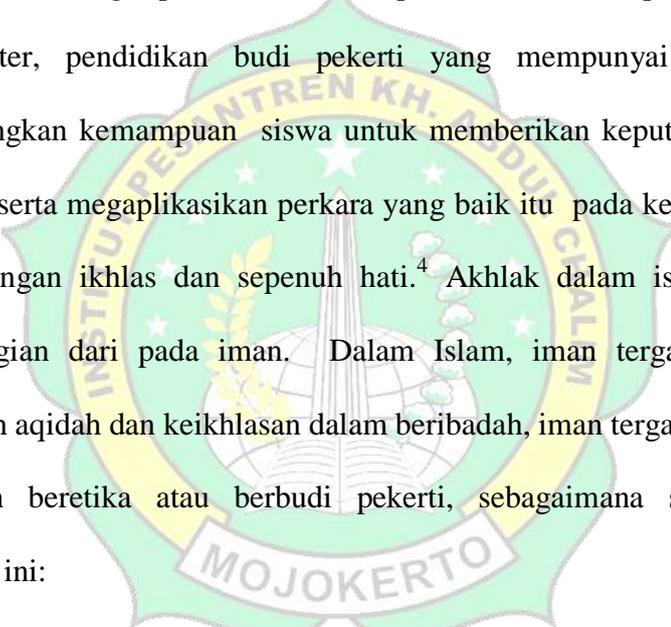
Pendidikan akhlak, akhir – akhir ini menjadi suatu perbincangan yang hangat dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan akhlak atau karakter, kini menjadi isu utama yang menguat di pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pencetakan moral generasi bangsa, juga diharapkan mampu menjadi

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, Bab 1.

² M Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 15.

pondasi primer dalam meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Selama ini siswa hanya disodori dengan materi-materi yang bertujuan untuk kecerdasan dan keterampilan saja, namun miskin karakter atau perilaku.³

Nilai - nilai pendidikan akhlak ialah suatu proses untuk memberikan bimbingan pada siswa yang mempunyai nilai- nilai moral atau akhlak agar menjadi insan kamil atau sempurna, yang berkarakter, berakhlak mulia, berhati, pikiran cerdas, beraga, serta berasa dan berkarsa. Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak atau karakter, pendidikan budi pekerti yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan yang baik dan buruk, serta mengaplikasikan perkara yang baik itu pada kehidupan sehari-harinya, dengan ikhlas dan sepenuh hati.⁴ Akhlak dalam islam dipandang sebagai bagian dari pada iman. Dalam Islam, iman tergambar pada keselamatan aqidah dan keikhlasan dalam beribadah, iman tergambar pula pada kemantapan beretika atau berbudi pekerti, sebagaimana sabda Baginda Rosulullah ini:



حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا قَالَ أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه الترمذي

Artinya :“Kita sudah bercerita pada Yahya bin Muadz bin Muhammad bin ‘Umar, Bahwa sudah bercerita siapa Abu Salamah dari Abu Hurairah,

³ Bambang Q Annes dan Andang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Bandung : PT. Simbiosis, Reputama Media, 2009),1.

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011),cet. 1,45.

bahwa sudah Bersabda Rasulullah saw “Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah mereka yang paling bagus akhlaknya.” (H.R. Turmudzi)⁵

Hadis diatas menerangkan tentang pentingnya sebuah budi pekerti atau akhlak, karena budi pekerti menjadi tolak ukur seberapa sempurna iman seseorang. Akhlak mempunyai jangkauan arti yang jauh sehingga Baginda Rasulullah saw membatasi tujuan dalam risalahnya sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

Artinya :“Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah, sudah Bersabda Baginda Rasulullah saw. “ Sesungguhnya telah diutus siapa Aku, agar supaya menyempurnakan budi pekerti yang luhur.”(H.R. Muslim)⁶

Hadist diatas menerangkan bahwa Baginda Rasulullah diutus membawa rilasah ke dunia ini, mempunyai tugas untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti yang mulia. Adapun tujuan pendidikan akhlak dalam ajaran islam ialah supaya manusia berada pada jalan yang benar, pada jalan yang lurus dan selalu menjalani kehidupannya pada aturan yang disyariatkan oleh Allah SWT agar dapat menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Pembekalan pendidikan akhlak bagi siswa merupakan suatu hal yang amat penting, agar bisa jadi modal dalam menjalani kehidupan sehari-hari di madrasah, baik akhlak yang berhubungan terhadap Allah SWT, terhadap manusia dan sesama lingkungan sekitar. Selain daripada itu, pentingnya budi pekerti bagi siswa adalah untuk menghilangkan penyakit -penyakit hati.

⁵ Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Kitab Riyad al-Shalihin*,160

⁶ Sayyid Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani 'ala Muwatha al-Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), jilid IV, 256

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insan, 2004), 159-160

Sehingga hati menjadi sehat dan bersih, pendidikan budi pekerti juga dapat berguna untuk siswa secara efektif, dalam upaya membersihkan diri dari berbagai macam lumuran dosa, dengan cara bertaqarrub, memupuk dan mempertinggi nilai – nilai kerohanian kepada Allah SWT. Akhlak juga memiliki faedah untuk menjernihkan hati agar bisa menuju tingkatan ma'rifat kepada Allah SWT, menjadi insan yang berma'rifat sempurna, guna meraih kebahagiaan akhirat dan keridhaan dari Allah SWT.⁸

Sesudah mendapatkan penjelasan akan pentingnya akhlak atau budi pekerti bagi siswa di madrasah, ada sebuah kitab yang menarik untuk dikaji, dari sekian beberapa kitab yang membahas tentang masalah akhlak, yaitu kitab *Nasāih al-Ibād* yang mana kitab tersebut bisa menjadi landasan atau pedoman yang tepat untuk mendasari dan membekali kepribadian bagi para siswa, agar mereka benar-benar memperoleh modal untuk mengamplifikasinya dalam kehidupannya sehari - hari.

Dengan melihat pemaparan diatas maka inti latar belakang masalahnya yaitu pentingnya penanaman budi pekerti atau akhlak kepada mereka siswa, karena pada saat sekarang ini, akhlak siswa sudah sangat memprihatinkan, akhlak mereka sudah mengalami kemerosotan. Dalam lingkup madrasah, bisa dilihat dari sering terjadinya gasab menggasab, sebagian dari mereka ada yang tidak berkata jujur, ada yang berkata kotor, mempunyai penyakit hati, seperti iri, dengki, *ghibah*, dan lainnya, masih melekat dihati mereka, siswa masih ada yang suka melanggar peraturan madrasah dan lain sebagainya, yang

⁸ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999,18.

mana hal itu, bisa menjadi karakter bagi siswa, menjadi karakter yang tidak baik.

Selain masalah perilaku yang terjadi di madrasah tersebut, ada diantara siswa yang belum mampu untuk menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ukhrawi, seharusnya sebagai seorang siswa dalam menimba ilmu harus mampu melatih diri untuk bersifat seperti *zuhud*, bersifat *wara'*, *qona'ah*, *ikhlas*, bersifat *sabar*. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dari Hasan al-Basri (salah satu ulama' besar generasi Tabi'in) Berkata: "Barang siapa tidak beradab, maka tidak berilmu, barang siapa tidak mempunyai kesabaran, maka tidak mempunyai agama dan barang siapa tidak mempunyai *wara'*, maka tidak mempunyai tempat di dekat Tuhan".

Jika masalah tersebut, tidak segera mendapatkan perhatian yang serius, maka akan menjadi penyebab kehancuran atau kemerosotan akhlak atau moral pada siswa, khususnya di Madrasah Aliyah Amnatul Qur'an Pacet Mojokerto. Oleh sebab itu, salah satu solusi untuk mengatasinya ialah dengan mengajarkan kitab *Nasāih al-Ibād* karya Shekh Imam Nawawi bin Umar al-Bantani kepada siswa, khususnya di madrasah tersebut. Kitab *Nasāih al-Ibād* sangatlah tepat untuk diajarkan kepada siswa, guna untuk membentuk dan mengubah akhlak mereka, karena didalam kitab *Nasāih al-Ibād* ini kajiannya menjelaskan mengenai tentang akhlak, diantaranya seperti, sifat sabar dan ikhlas, *wara'*, ikhlas, *zuhud*, *qona'ah* dan sifat-sifat terpuji lainnya. Didalam kitab *Nasāih al-Ibād* juga berisi tentang Sabda Baginda Rosulullah saw, berisi tentang nasihat – nasihat para sahabat-Nya, nasihat para Tabi'in dan juga nasihat para Ulama.

Dengan mengajarkan kitab *Nasāih al-Ibād* karya Shekh Imam Nawawi bin Umar al-Bantani kepada mereka, diharapkan dapat mengisi spiritual siswa, agar bisa menjadikan seorang siswa yang lebih baik dan utamanya berakhlakul karimah.

Melihat dari kejadian dan kasus tersebut diatas, maka peneliti ingin bermaksud untuk meneliti Implementasi dari pengamalan kitab *Nasāih al-Ibād* di Madrasah Aliyah Amanatul Qur'an tersebut dan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul, "***Implementasi Nilai – Nilai Kitab Nasāih al-Ibād dalam Pembentukan Akhlak Siswa MA Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto Jatim*** "

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat pemaparan latar belakang di atas, Peneliti mengidentifikasi pokok – pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Nasāih al-Ibād* karya Shekh Nawawi al-Bantani ?
2. Bagaimana analisis implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak tersebut pada kehidupan siswa di Madrasah Aliyah Amanatul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah apa yang ingin dicapai peneliti pada akhir penelitiannya nanti. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Nasāih al-Ibād* karya Shekh Nawawi al-Bantani.

2. Untuk mengetahui analisis implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak tersebut pada kehidupan siswa di Madrasah Aliyah Amanatul Qur'an .

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan wawasan tentang keilmuan dan memberikan informasi tentang pendidikan akhlak .
- b. Sebagai wacana dan pedoman pendidikan akhlak, agar supaya siswa mampu mengamplifikasikan nilai kajian yang terdapat di kitab *Nasāih al-Ibād* karya Shekh Nawawi al-Bantani.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pendidikan akhlak .
- b. Memecahkan masalah yang sedang terjadi yaitu krisis moralitas.
- c. Sebagai sumbangsih pemikiran agar dapat dijadikan pedoman bagi seseorang dalam berperilaku.
- d. Agar siswa bisa mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam kehidupannya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berikut ini, penulis akan sajikan beberapa kajian dari hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh

penulis dan ada beberapa penelitian yang memiliki kedekatan tema dengan tesis ini diantaranya adalah :

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Dewi Rohmawati. Dalam Tesisnya, Tahun 2015. Institut Agama Islam Negeri Salatiga	Akhlak Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab <i>Taisir al-Khalaq</i> Karya Shekh Hafidz Hasan al-Mas'udi	Menganalisis pokok permasalahan-permasalahan yang ada dalam kitab tersebut yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak	Kajiannya terfokus pada kitab <i>Taisir al-Khalaq</i> karya karya Shekh Hafid Hasan al-Mas'udi sebagai objek kajian utama dari penelitian	Hasil penelitian tersebut ialah Kitab <i>Taisir al-Khalaq</i> karya Shekh hafidz Hasan al-Mas'udi yang merupakan kitab akhlak secara mendasar bisa dijadikan pedoman dalam berperilaku hingga kini dan antara akhlak pendidik dan peserta didik dengan dunia pendidikan sangatlah erat hubungannya .
2.	Ahmad Rizky Hidayat.	Materi Pendidikan Akhlak	Penelitian tentang nilai-nilai	Kajiannya terfokus pada	Hasil penelitian tersebut ialah

	Dalam Tesisnya, Tahun 2015. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Dalam Kitab <i>Nasāih al-Ibād</i> Karangan Shekh Imam Nawawi al-Bantani	pendidikan dengan mengkaji Kitab karya Shekh Nawawi al-Bantani	relevansinya nilai-nilai Akhlak Dalam Kitab <i>Nasāih al-Ibād</i>	bahwa kitab <i>Nasāih al-Ibād</i> materinya layak untuk di pelajari baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit) maupun tingkat kelayakannya terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.
3.	Uswatun Baroroh. Dalam Tesisnya, tahun 2012. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan	Nilai-nilai pendidikan akhlak. Dalam kitab <i>Qomigh al-Thughyan</i> Karya Shekh Nawawi al-Bantani (Studi di Madrasah al-Taubah)	Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dengan mengkaji Kitab karya Shekh Nawawi al-Bantani	Kitab yang dikaji terfokus pada kitab <i>Qomigh al-Thughyan</i>	Hasil penelitian tersebut ialah bahwa kitab <i>Qomigh al-Thughyan</i> tersebut memberikan suatu sikap budi pekerti mulia bagi siswa sehingga ada perubahan akhlak pada siswa di Madrasah al-Taubah tersebut
	Azaki	Konsep	Kehadiran	Disamping	Permasalahan

4.	Khoirudin dalam Tesisnya, tahun 2013, IAIN Sultan Maulana Hasanudin, Serang Banten	pendidikan akhlak dan tasawuf menurut Nur Cholish Majid	pendidikan akhlak sangat diperlukan di lembaga-lembaga Pendidikan	mempelajari konsep pendidikan akhlak, juga lebih mendalami ajaran tasawuf	pendidikan sekarang adalah bahwa lembaga – lembaga pendidikan masih didominasi oleh lahirnya ilmu kalam, sehingga seorang murid lebih paham tentang membuktikan bahwa tuhan ada, tanpa memiliki keinsyafan yang mendalam tentang apa makna kehadiran tuhan dalam kehidupan
5.	Deni Romdoni, Tesisnya tahun 2011 (IAIN Sultan Maulana Hasanudin, Serang Banten.	Konsep tentang Pendidikan Akhlak dan Tasawuf Perspektif oleh Imam <i>al-Ghazali</i>	Penelitian tersebut adalah Pemikiran Imam <i>al-Ghazali</i> tentang pendidikan akhlak	Lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat- sifat	Konsep pendidikan akhlak ini yaitu untuk membentuk karakter/sifat akhlak budi pekerti baik.

Berdasarkan penelusuran terhadap hasil penelitian sejenis yang telah dipaparkan di atas, maka yang peneliti gunakan disini memang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rohmawati, Ahmad Rizky Hidayat, Uswatun Baroroh dan peneliti lainnya yang lakukan, namun ada sedikit perbedaannya, bahwa peneliti menunjukkan orisinalitas penelitian pada tesis yang peneliti lakukan dan peneliti berusaha menghindari plagiasi penelitian. jikapun kemungkinan terjadi sedikit kesamaan, plagiasi, kesamaan prinsip, akan penulis tunjukan secara rasional dan akademik. Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian atau tesis yang mengkaji tentang pendidikan akhlak menurut Shekh Nawawi dalam Kitab *Nasāih al-Ibād*, namun sebagai bahan perbandingan.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi dalam segi bahasa artinya sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁹ Sedangkan menurut istilah implementasi ialah Suatu pelaksanaan atau tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

2. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu tatanan atau tolok ukur yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu dan nilai juga sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian.

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 54

3. Kitab *Nasāih al- Ibād*

Suatu kitab *Sharh* yang dikarang oleh Shekh Nawawi al- Bantani yang mempunyai arti beberapa nasihat untuk para hamba untuk agar mempersiapkan bekal dari dunia untuk persiapan menuju hari akhirat. Dalam kitab *Nasāih al-Ibād* berisi tentang beberapa nasihat bijak, dari Baginda Rosulullah saw, perkataan para Sahabat-Nya dan perkataan para Ulama salaf.

4. Definisi Akhlak

Menurut yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih akhlak merupakan lafal jama' dari lafal mufrod “*khuluq*” maka akhlak menurut Ibnu Maskawaih yaitu :

الأَخْلَاقُ هُوَ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُوِيَّةٍ

Artinya : “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan,yang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁰

Berdasarkan pembahasan dan pemaparan di atas, maka yang dimaksud dengan judul tesis ,“*Implementasi Nilai- Nilai Kitab Nasāih al- Ibād dalam Pembentukan Akhlak Siswa MA Amanatul Qur’an Pacet Mojokerto Jatim* ” ialah bahwa dalam kitab Nashāihul Ibād, terdapat berbagai macam nilai – nilai pendidikan akhlak dan siswa harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada didalamnya

¹⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al – Akhlaq*, 265.

dikesehariannya, serta menjadikannya sebagai pedoman atau pegangan, sekaligus sebagai acuan bagi para siswa di madrasah .

